

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawat merupakan tenaga kesehatan penting di rumah sakit karena memiliki kontak langsung dan berkepanjangan dengan pasien. Mereka memberikan pelayanan keperawatan secara terus-menerus selama 24 jam, mulai dari asuhan dasar hingga tindakan medis kolaboratif. Namun, tuntutan kerja yang tinggi dan jam kerja yang panjang dapat menyebabkan kelelahan, yang berdampak pada kinerja dan kualitas pelayanan keperawatan (Silalahi, 2018).

Kelelahan kerja menjadi tantangan utama dalam pengelolaan sumber daya manusia di rumah sakit. Hasil survei Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2007 menunjukkan bahwa 50,9% perawat mengalami gejala stres akibat pekerjaan, seperti kelelahan berlebihan, sakit kepala, dan kesulitan beristirahat. Hal ini diperparah oleh beban kerja yang tinggi, kurangnya waktu istirahat, serta sistem kerja shift yang mengganggu ritme biologis (Suliastiani, 2023; Oktaviola, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kelelahan perawat meliputi masa kerja, beban kerja, dan pembagian tenaga medis yang tidak merata antar ruangan. Perawat senior dan junior ditempatkan secara bersamaan untuk menjamin pelayanan yang optimal, namun distribusi tugas yang tidak seimbang dapat menambah tekanan kerja. Beban kerja sendiri didefinisikan sebagai jumlah tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, dan jika tidak terkelola dengan baik dapat mengurangi konsentrasi dan kinerja perawat (Anisa et al., 2022).

Kelelahan kerja dapat bersifat akut atau kronis. Kondisi ini ditandai dengan rasa letih berlebihan, gangguan tidur, dan penurunan produktivitas. WHO (2020) mencatat bahwa kelelahan ekstrem merupakan penyebab kematian tertinggi kedua di dunia setelah penyakit jantung. ILO (2021) juga melaporkan sekitar 2 juta kematian setiap tahun akibat kecelakaan kerja yang berkaitan dengan kelelahan.

Di Indonesia, angka kecelakaan kerja terus meningkat, mencapai 177.000 kasus pada 2020. Hal ini menunjukkan bahwa kelelahan merupakan isu serius yang berdampak pada keselamatan kerja dan kesejahteraan tenaga medis. Lingkungan kerja yang tidak memenuhi standar keselamatan dan kesehatan kerja (K3), seperti pencahayaan buruk, kebisingan tinggi, dan ventilasi buruk, juga berkontribusi terhadap kelelahan fisik dan mental (Tarwaka, 2015).

Data ILO dan penelitian lainnya menunjukkan bahwa lebih dari 250 juta kecelakaan kerja dan 160 juta kasus penyakit akibat kerja terjadi setiap tahun di seluruh dunia. Kelelahan kerja tidak hanya mengurangi produktivitas, tetapi juga membawa dampak ekonomi dan sosial yang besar. Oleh karena itu, penting bagi institusi dan tenaga kerja untuk menerapkan strategi manajemen kelelahan yang efektif untuk menjaga keselamatan, kesehatan, dan produktivitas kerja (Haworth & Hughes, 2012).

Perawat memiliki beban kerja yang tinggi, terutama bagi mereka yang bertugas di Instalasi Rawat Inap, karena mereka harus memberikan asuhan keperawatan secara terus-menerus selama 24 jam dalam 7 hari. Kondisi ini membuat tanggung jawab perawat di Instalasi Rawat Inap lebih besar dibandingkan dengan perawat di unit lainnya, sehingga aktivitas kerja mereka juga meningkat. Jika tidak dikelola dengan baik, tingginya tuntutan kerja ini dapat

berdampak negatif terhadap kesehatan perawat, seperti kelelahan fisik dan mental, penurunan daya tahan tubuh, serta peningkatan risiko stres. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mengelola beban kerja agar keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kesehatan tetap terjaga (Togatorop, 2021).

Dari hasil penelitian yang sebelumnya yang pernah diteliti oleh (Togatorop 2021) Rumah Sakit Royal Prima Medan menyediakan layanan kesehatan selama 24 jam yang terbagi ke dalam tiga shift kerja, yaitu shift pagi, sore, dan malam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 125 orang (73,1%) mengalami kelelahan sedang, sementara 3 orang mengalami kelelahan tinggi. Berdasarkan wawancara singkat dengan dua perawat Instalasi Rawat Inap di rumah sakit tersebut, mereka mengungkapkan bahwa kelelahan saat bertugas sering terjadi, ditandai dengan perasaan gerah dan berkeringat, bahkan untuk sekadar minum pun terasa merepotkan karena harus menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Selain itu, bekerja pada shift malam sering kali menyebabkan rasa kantuk yang ditandai dengan sering menguap, sedangkan pekerjaan yang bersifat monoton menambah rasa jenuh dan kelelahan. Beberapa pekerja juga mengeluhkan gejala kelelahan seperti rasa haus, sering menguap, serta rasa jenuh dan lelah yang berkepanjangan. Berbagai gejala kelelahan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lamanya masa kerja dan tingginya beban kerja yang harus ditanggung oleh tenaga medis.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti jumlah perawat di Rumah Sakit Royal Prima Medan adalah sebanyak 219 perawat, dan Perawat Rawat Inap berjumlah 180 perawat. Jadwal kerja perawat di Rumah Sakit Royal Prima Medan memakai sistem shift kerja yang terdiri dari 3 shift yaitu: shift pagi (pukul 08.00-14.00) shift siang (pukul 14.00-20.00) shift malam (pukul 20.00-08.00) dan setiap shift berjumlah 4 perawat yang bertugas. Dari hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan terdapat perawat yang memiliki gejala kelelahan kerja seperti gerah, sering menguap, jenuh dan juga lelah. Gejala tersebut dapat terjadi karena dari beberapa faktor yaitu masa kerja dan beban kerja.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai Hubungan Masa Kerja dan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat Masa Kerja Dan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada perawat di Rumah Sakit Royal Prima.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat Hubungan Masa Kerja Dan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat di Rumah Sakit Royal Prima Medan

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jenis pekerjaan dan tugas yang paling membebani para perawat di Rumah Sakit Royal Prima.
- b. Menilai persepsi perawat tentang kondisi kerja mereka dari segi negative

ataupun positif

c. Mengetahui perbedaan antara masa kerja, beban kerja dan kelelahan kerja pada perawat yang bekerja pada shift malam dan siang

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti : Mendapatkan pengalaman praktis dalam melakukan penelitian di lingkungan rumah sakit, khususnya dalam mengakses populasi petugas kebersihan dan memperoleh data tentang kondisi kerja mereka.

b. Bagi Masyarakat : Memberikan informasi dan kesadaran pada Masyarakat tentang pentingnya menjaga Kesehatan dan kesejahteraan pekerja di lingkungan kerja mereka, yang bisa menjadi bagian dari Upaya menjaga kesejahteraan sosial Bersama.

c. Bagi Rumah Sakit : Meningkatkan kesejahteraan perawat, mengoptimalkan kinerja, merencanakan distribusi beban kerja yang lebih baik, mengurangi kesalahan medis, meningkatkan kepuasan kerja, serta merumuskan strategi pengelolaan kelelahan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan produktif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan kepada pasien.